

Nilai Estetik Dari Patung Tradisi

Kiriman: Gede Martana Eka Saputra, Mahasiswa PS. Kriya Seni ISI Denpasar



Kita tahu bahwa patung tradisi Bali sangat unik dan menarik untuk dijadikan sumber artikel yang akan dibuat ini, karena pada patung ini tersimpan berbagai pertanyaan dari yang menariknya. Di desa Seraya Singapadu terkenal dengan kerajinan yang terbuat dari batu atau pun dari paras. Patung-patung tradisi ini banyak kita jumpai di daerah Seraya Singapadu, patung-patung ini banyak dijual dipinggiran jalan daerah Seraya Singapadu. Patung patung yang dibuat banyak mengambil bentuk bentuk tradisi Bali pada umumnya, ukurannya juga bervariasi. Di kios Ibu Jiwi di Jalan Seraya Singapadu.

Selain itu ada beberapa nilai estetik yang dapat diambil dari bentuk patung tradisi ini yaitu berupa awalan dari patung ini dari bentuk kisah pewayangan punakawan yang terkenal Di tengah relief dan topografi pulau Bali. Dimasa lalu patung dijadikan sebagai berhala, simbol Tuhan atau Dewa yang disembah. Tapi seiring dengan makin rasionalnya cara berfikir manusia, maka patung tidak lagi dijadikan berhala melainkan hanya sebagai karya seni yang memiliki daya tarik bagi peminatnya terutama patung tradisi ini. Fenomena pemberhalaan patung ini terjadi pada agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan yang politeisme seperti terjadi di Arab sebelum munculnya agama samawi. Lihat juga arca. Mungkin juga dalam Hindu kuno di India dan Nusantara, dalam agama Buddha di Asia, Konghucu, kepercayaan bangsa Mesir kuno dan bangsa Yunani kuno. Hal ini membuktikan bahwa patung tradisi memiliki nilai estetik dalam

perkembangan jaman, Budaya mematumng di Bali sudah ada sejak zaman primitif, jauh sebelum kedatangan para pendeta India yang membawa agama Hindu masuk ke Bali pada abad pertama Masehi. Dahulu, penduduk asli Bali menganut agama politeisme yang memuja banyak dewa, dan mereka biasa mengukir patung untuk pemujaan. Ketika agama Hindu datang ke Bali, maka budaya ukiran dan patung semakin berkembang pesat. Di Bali, hingga kini, dapat kita temui patung dan ukiran di segala tempat: mulai dari patung penjaga rumah, altar pemujaan, elemen ukiran di setiap sudut rumah, hingga gambar epik Ramayana atau Mahabharata.

Dalam perkembangannya patung tradisi masih tetap mejadi simbol dalam perwujudanya sebagai bentuk yang memiliki sisi baik dan sisi jelek, hal ini dituangkn dalam bentuk patung baik besar maupun yang kecil, patung tradisi ini menjadi wadah dalam seni dibali. Tapi akhir-akhir ini peminat seni dalam bentuk tradisi sudah mulai menurun, hal ini membuat tradisi menjadi bergser ke modern. Hal ini menjadi persoalan yang perlu kita cari solusi agar anak-anak dan remaja cinta akan tradisi yang yang sudah diturunkan oleh nenek moyang kita, banyak diatara mereka yang lebih suka dengan patung yang bentuknya lebih modern karna dalam pembuatanya menggunakan bentuk simple dan sesuai apa yang dipikirkan pembuatnya. Sedangkan patung tradisi terkesan lebih susah untuk dipelajari karna masih mengguanakan pakem-pakem tradisi terdahulu. Ada seniman yang mencoba tetap bertahan menggumuli tradisi leluhurnya, namun tidak sedikit pula seniman yang terpaksa alih profesi. Jika kondisi ini terus berlanjut, tidak tertutup kemungkinan seni patung tradisi Bali nan adiluhung itu tinggal kenangan manis semata. Sebelum “kematian” permanen itu tiba, pemerintah wajib melakukan langkah-langkah penyelamatan. Upaya penyelamatan yang tidak hanya memberikan penyuluhan tapi memberikan bantuan dana swayada dalam pembelian sarana dan prasarana dalam pembuatan patung tradisi di daerah-daerah penghasil seni patung tradisi. Namun, yang terpenting lagi adalah bagaimana menjaga dan mempertahankan tradisi yang ada.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dan perkembangan seni kerajinan patung tradisi di daerah Seraya Singapadu, dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung sebagai penyangga kebudayaan, seperti adanya lembaga adat, institusi pemerintah maupun lembaga kesenian lainnya, yang masing-masing mengambil peran sesuai bidangnya. Demikian juga terjalinnya hubungan yang baik antara perajin-perajin patung dan lingkungan masyarakat, adanya waktu untuk bekerja, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh komunitas perajin patung, juga turut mendukung terhadap perkembangan dan perubahan seni patung tradisi yang ada. Dengan demikian eksistensi seni patung tradisi di daerah Seraya Singapadu di tengah masyarakat pendukungnya sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Sesuai amatan dilapangan faktor yang memengaruhi terjadinya perkembangan seni patung tradisi di daerah Seraya Singapadu di pengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekstenal dan faktor internal. Dari eksternal adalah kostituen lingkungan dan dukungan masyarakat, sedang dari isternal adalah motivasi masyarakat perajin dan penguasaan keterampilan. Sedampak terhadap masyarakat ternyata berdampak negatif terhadap aktivitas sosial dan berdampak postif terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat. Perkembangan Seni Kerajinan patung tradisi didaerah Seraya Singapadu ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan seni kerajinan patung tradisi didaerah Seraya Singapadu , meliputi: perubahan dan perkembangan bentuk serta fungsi produk, juga mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisiplin, yakni pendekatan sosiologis, dan estetik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan analisis deskriptif analitik. Sample ditetapkan berdasarkan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui studi

pustaka, observasi dan wawancara. Data tersebut kemudian diidentifikasi, klasifikasi, seleksi, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi sesuai teks dan konteksnya.

Dari adanya faktor internal dan eksternal inilah perlu adanya sosialisasi yang menyeluruh kepada perajin-perajin muda di bekali keterampilan khusus mengenai patung tradisi yang ada, untuk menjang seni tradisi yang ada, karna pada patung tradisi ini memiliki nilai estetik yang menarik untuk dijadikan bahan untuk membuat sebuah artikel karna banyak sekali nilai estetika dalam pembuatan, bentuk dan karakteristik yang menarik untuk diamati. Dalam pembuatan dan bentuknya, patung tradisi memiliki aturan-aturan yang disebut pakem pada pembuatannya, patung tradisi ini dibuat dan bentuk dari cerita pewayangan, dewa-dewi maupun raksasa dan hal ini menjadikan bentuk patung tradisi sebagai simbol dalam tradisi dibali. Dalam karakternya patung tradisi menojolkan sifat-sifat baik dan buruk dari karakter patung yang dibuat, karakter ini sesuai dengan penggambaran bentuk situasi dalam keadaan suatu kejadian.

Peran serta masyarakat dan pemerintah juga membantu dalam pengembangan patung tradisi yang sudah mulai bersaing dengan patung modern, dengan peran serta dan partisipasi masyarakat dan pemerintah dapat meningkatkan nilai estetik dari patung tradisi yang hampir hilang akibat persaingan yang begitu besarnya dalam bidang seni. Dari nilai estetik dalam patung tradisi dapat dipertahankan dalam pesaingannya sebagai hasil seni untuk kemajuan seni dimasa mendatang. Dengan dasar nilai estetik yang terkandung dalam patung tradisi ini dapat disimpulkan bahwa patung tradisi merupakan warisan seni yang menjadi warisan untuk kita agar kita senantiasa hidup dalam tahapan-tahapan dan berperilaku yang sewajar-wajarnya sesuai dengan nilai tergambar pada patung tradisi yang ada demi kemajuan bali dimasa mendatang dalam hal seni.